

BAB VI

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pondok Pesantren Raudatul Muhtadiin

Pondok pesantren Raudatul Muhtadiin berlokasi di desa Bujur Barat kecamatan Batu Marmar kabupaten Pamekasaan.¹ Pondok pesantren ini didirikan oleh KH. Hona pada tahun 1996 M. Walaupun beliau mendirikan pondok pesantren di desa Bujur Barat, beliau asli kelahiran desa Bujur Tengah dan dewasa di desa tersebut. Setelah selesai menimba ilmu di pondok pesantren Banyuwangi selama kurun waktu 9 tahun, beliau menikah dengan seorang perempuan putri K. Tayib yang bernama Ny. Sitti. Pada tahun 1996 KH. Hona pindah ke desa Bujur Barat bersama istrinya dan tinggal di desa tersebut. Dan perpindahan inilah awal mula berdirinya pondok pesantren Raudatul Muhtadiin.²

Pembangunan pesantren ini tidak semerta-merta berdiri secara utuh, namun pesantren ini dimulai dengan dibangunnya sebuah musolah sebagai tempat mengaji anak-anak masyarakat sekitar seperti biasanya, yaitu tempat bimbingan baca Al-Qur'an anak-anak masyarakat sekitar seperti halnya tempo dulu (mengaji sehabis maghrib, selesai setelah isyak). Namun karena antusias dari masyarakat sekitar, sedikit demi sedikit musolah tersebut bervolusi menjadi pondok pesantren dan menerima santri untuk mondok dan menuntut ilmu di sana.³

¹ Data lokasi diambil dari arsip data Pondok Pesantren Raudatul Muhtadiin Bujur Barat pada tanggal 27 September 2024

² K. Teha, jajar pengasuh pondok pesantren Raudatul Muhtadiin, Wawancara langsung, (19 September 2024).

³ Ibid.

Pondok pesantren ini memang didirikan oleh K. Hona walaupun hanya sebatas musolah tempat anak-anak belajar baca Al-Qur'an setelah maghrib. Namun seiring berjalannya waktu, musolah tersebut berevolusi menjadi pondok pesantren atas kepercayaan masyarakat sekitar terhadap keluarga K. Hona. Berlangsungnya proses evolusi tersebut pada saat dipimpin oleh K. Teha selaku putra dari K. Hona.

K. Teha merupakan pimpinan generasi ke-2 pondok pesantren Raudatul Muhtadiin setelah ayahnya K. Hona. Namun karena lanjutnya usia beliau, kepemimpinan pondok pesantren tersebut digantikan kepada sepupu beliau yang bernama K. Saleh demi berlangsungnya dan berkembangnya pondok pesantren ini. Sedangkan putra-putri K. Teha masih belum layak menggantikan posisi K. Teha sebagai pimpinan pondok karena masih dalam masa belajar. Sedangkan putra sulungnya menderita penyakit sehingga tidak bisa memimpin pondok pesantren. Maka dari itu, pondok pesantren Raudatul Muhtadiin dipimpin oleh sepupu K. Teha yang bernama K. Saleh hingga saat ini.⁴

Pondok pesantren ini merupakan lembaga yang kecil dibandingkan dengan pondok pesantren lainnya seperti Bata-Bata, Banyuwangi dan yang lain sebagainya. Oleh sebab itu pondok pesantren Raudatul Muhtadiin ini masih menggunakan masyarakat sekitar sebagai pengurus pondok pesantren. Beda halnya dengan pondok pesantren besar lainnya yang dapat memanfaatkan santri senior sebagai pengurus dan staf pengajar pondok pesantren.⁵

⁴ Ibid.

⁵ Ibid.

Pondok pesantren Raudatul Mubtadiin ini memiliki beberapa program yang disediakan untuk para santri dalam mengembangkan ilmu pengetahuan agama Islam. Program tersebut terdiri dari; 1) program *hifz al-qur'an* (menghafal Al-Qur'an), 2) program kitab kuning (membaca dan memahami kitab-kitab salaf), 3) pendalaman ilmu agama. Ketiga program tersebut tidak hanya disajikan kepada santri yang mondok di pesantren tersebut, namun juga disediakan kepada anak-anak muda yang mau belajar dan mengikuti salah satu program yang disediakan oleh pondok pesantren.⁶

Santri yang mondok di pondok pesantren tersebut ada sekitar 70 orang santri yang berasal dari berbagai penjuru di pulau Madura. Mayoritas santri yang mondok di pesantren tersebut berasal dari Pamekasan, selebihnya berasal dari luar kota seperti Sampang dan Sumenep.

1. Visi Misi Pondok Pesantren Raudatul Mubtadiin⁷

Visi Pondok Pesantren Raudatul Mubtadiin ialah: “*Terwujudnya masyarakat madani yang beriman, bertaqwa, berilmu amaliyah dan beramal ilmiah, terampil menguasai IPTEK, berakhlakul karimah serta diridhai Allah swt.*”

Misinya yaitu sebagai berikut:

- a. Melaksanakan ajaran Islam ahli sunnah wal jamaah dalam hidup perorangan dan kemasyarakatan.

⁶ K. Saleh, Pengasuh pondok pesantren Raudatul Mubtadiin, wawancara langsung (22 September 2024).

⁷ Ibid.

- b. Melaksanakan pengajaran dan pembelajaran dalam segenap aspek keislaman (ibadah, aqidah dan akhlak).
 - c. Melaksanakan pengajaran dan pembelajaran serta aktif dalam mengembangkan segenap aspek keilmuan, baik ilmu agama maupun umum.
 - d. Menyelenggarakan pendidikan dan bimbingan secara efektif serta menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam *ahlus sunnah wal jamaah*.
 - e. Mengeksplorasi segenap *skill* dan potensi santri, sehingga menjadi generasi yang menguasai IPTEK, terampil, kreatif dan mandiri serta berwawasan ke depan.
 - f. Menerapkan aspek pengamalan „*ubudiyah, i”tiqadiyah* dan *khuluqiyah* secara komprehensif guna terciptanya insan kamil yang utuh dalam mengaplikasikan ajaran agama.
 - g. Mendorong terciptanya iklim yang sebaik-baiknya bagi terlaksananya kegiatan-kegiatan peribadatan menurut ajaran Islam *Ahlus sunnah wal jamaah*.
 - h. Memupuk *ukhuwah islamiyah, ukhuwah wathaniyah* dan *ukhuwah basyariyah* dalam segenap kegiatan kemasyarakatan.
2. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Raudatul Mubtadiin

Suatu lembaga ataupun organisasi mempunyai struktur kepengurusan. Tujuannya agar visi misi dari sebuah lembaga atau organisasi tersebut bisa tercapai atau terealisasi. Maka dari itu harus dibentuk kepengurusan untuk

mengurus dan mengatur hal-hal yang ada di dalamnya bersama-sama. Namun karena Pesantren Raudatul Muftadiin ini bukanlah pesantren besar, maka kepengurusan pondok ini membutuhkan pengurus dari luar pondok, yaitu masyarakat sekitar yang bersedia menjaga dan menertibkan kondisi pondok pesantren. Berikut tabel struktur kepengurusan Pondok Pesantren Raudatul Muftadiin:⁸

**STRUKTUR KEPENGURUSAN PONDOK PESANTREN RAUDATUL
MUFTADIIN**

NO	Nama	Jabatan
1	Kyai Saleh	Pengasuh (Pimpinan Pondok)
2	Kyai Teha	Majlis Keluarga
3	Gus Abd. Rasyid	Gus Pondok
4	Gus Ach. Baidawi	Gus Pondok
5	Ustad Jalil	Ketua Pengurus Putra
6	Ustazah Siti Hayah	Ketua Pengurus Putri

3. Jadwal Kegiatan pondok pesantren Raudatul Muftadiin⁹

Kegiatan di Pondok Pesantren Raudatul Muftadiin merupakan kegiatan yang cukup padat sebagai pondok pesantren yang relatif kecil. Para santri diwajibkan bangun sebelum waktu subuh dan dapat istirahat kembali pada saat jam 22:00 WIB. Peneliti dapat menyimpulkan kegiatan yang ada di pondok tersebut padat sebab jam istirahat dalam setiap jeda kegiatan sangat sedikit, bahkan tidak sampai satu jam. Berikut jadwal kegiatan yang ada di lingkungan pondok pesantren Raudatul Muftadiin:

⁸ Jalil, Ketua pengurus santri putra pondok pesantren Raudatul Muftadiin, wawancara langsung (21 September 2024).

⁹ Ibid

No	KEGIATAN	WAKTU
1	Bangun tidur, salat tahajjud dan pembacaan surah-surah pilihan (Al-Fatihah dan Al-Kahfi)	03:00 WIB
2	Salat subuh, melanjutkan pembacaan surah-surah pilihan (Al-Waqi'ah, Al-Mulk dan Al-Kafirun)	04:00 WIB
3	Ngaji Kitab Sullam At-Taufiq	05:00 WIB
4	Istirahat (makan pagi, persiapan sekolah pagi, dan mandi pagi)	06:00 WIB
5	Sekolah pagi	07:00 WIB
6	Istirahat, makan siang	12:00 WIB
7	Salat dhuhur berjamaah dan zikir	12:45 WIB
8	Sekolah sore (MD)	13:00 WIB
9	Salat asar berjamaah dan zikir	15:00 WIB
10	Program pilihan (Tahfiz, Pendalaman kitab kuning, Ilmu alat)	15:30 WIB
11	Salat maghrib berjamaah dan zikir	17:30 WIB
12	Tadarus Al-Qur'an	17:45 WIB
13	Salat Isya' berjamaah dan zikir	19:00 WIB
14	Ngaji kitab Ihya'	19:30 WIB
15	Mutola'ah	21:00 WIB
2	Istirahat (tidur malam)	22:00 WIB

4. Lembaga di bawah naungan pondok pesantren Raudatul Muhtadiin

Lembaga merupakan tempat atau wadah seorang siswa ataupun santri dalam mencari ilmu. Adapun lembaga-lembaga yang berada di bawah naungan pondok pesantren Raudatul Muhtadiin antara lain lembaga

pendidikan formal dan lembaga pendidikan non-formal. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut antara lain:

a. Pendidikan Formal

- 1) PAUD Raudatul Muhtadiin
- 2) TK Raudatul Muhtadiin
- 3) MI Raudatul Muhtadiin
- 4) SMP Raudatul Muhtadiin
- 5) MA Raudatul Muhtadiin

b. Pendidikan non-formal

Adapun lembaga pendidikan non-formal yang ada di bawah naungan pondok pesantren Raudatul Muhtadiin hanya ada satu lembaga yaitu Madrasah Diniyah Raudatul Muhtadiin dengan tingkatan madrasah ibtida'iyah.

5. Kondisi Masyarakat Sekitar Pesantren¹⁰

Pondok Pesantren Raudatul Muhtadiin berada dalam sebuah lingkungan masyarakat yang relatif heterogen, baik dilihat dari aspek sosial, budaya ekonomi maupun politik. Mata pencaharian masyarakat sekitar pada umumnya adalah petani, wiraswasta, pedagang.

Dilihat dari sisi pendidikan, masyarakat sekitar pondok pesantren Raudatul Muhtadiin tergolong menengah. Ini dilihat dari banyaknya

¹⁰ Samhaji, salah seorang warga sekitar lingkungan pondok pesantren Raudatul Muhtadiin (25 September 2024).

masyarakat yang lebih memilih untuk merantau keluar daerah demi memenuhi kebutuhan keluarga.

B. Paparan Data

1. Deskripsi Praktik Pembacaan Surah-surah Pilihan di Pondok Pesantren Raudatul Muhtadiin

Tradisi pembacaan surah-surah pilihan yang dijadikan rutinitas di pondok pesantren Raudatul Muhtadiin sudah menjadi kebiasaan dari awal mula pondok pesantren tersebut didirikan. Amalan ini diwajibkan kepada seluruh santri baik putra maupun putri dari segala tingkatan. Alasan diwajibkannya amalan tersebut sebab adanya fadilah dan keutamaan yang akan didapat akibat mengamalkan pembacaan surah pilihan tersebut.

Tujuan dari pembacaan surah-surah pilihan tersebut demi mengharap fadilah-fadilah yang terkandung dalam masing-masing surah. Surah yang dibacakan dalam tradisi pondok pesantren Raudatul Muhtadiin masing-masing memiliki fadilah tersendiri sebagaimana telah dijelaskan dalam beberapa hadis, salah satunya juga telah dijelaskan dalam kitab *Khazinatul Asrar* karya imam Ja'far. Hal ini penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan K. Saleh selaku pengasuh pondok pesantren Raudatul Muhtadiin.¹¹

¹¹ K. Saleh, Pengasuh pondok pesantren Raudatul Muhtadiin, wawancara langsung (22 September 2024)

Dari wawancara yang telah dilakukan peneliti, mengandung fadilah-fadilah yang terkandung seperti yang disampaikan oleh K. Saleh sebagai pengasuh pondok pesantren Raudatul Muftadiin. Ia berkata:

“Fadilah-fadilah yang terkandung dalam surah-surah pilihan itu banyak sekali tertera dalam hadis-hadis Nabi. Semisal keterangan tentang surah al-Mulk, surah itu jika diistiqomahkan dibaca, maka malaikat penjaga surah al-Mulk itu akan terus mengawalnya sampai keliang lahat, sehingga pada saat malaikat Munkar dan Nakir bertanya, malaikat surah inilah yang membela dan menjawab semua pertanyaannya. Selain itu, fadilah surah ini juga bisa meringankan siksa pembaca, dan masih banyak lagi fadilah lainnya”¹²

a. Prosesi pembacaan surah pilihan

Pembacaan surah-surah pilihan yang dilaksanakan di pondok pesantren Raudatul Muftadiin digelar setiap selesai salat subuh hingga selesai dengan dipimpin langsung oleh pengasuh pondok apabila beliau tidak ada halangan. Namun, apabila pengasuh pondok sedang berhalangan seperti sedang keluar kota, maka yang akan memimpin kegiatan tersebut adalah pengurus pondok. Pembacaan dimulai dari pembukaan dengan bertawassul kepada nabi Muhammad saw. dan para wali Allah Swt. sebagaimana yang telah menjadi tradisi di wilayah Madura, juga bertawassul kepada para pendahulu utamanya para guru dan ulama terdahulu.¹³ Hal ini dapat penulis ketahui dari hasil wawancara langsung kepada pengasuh.

Pembacaan surah pilihan tersebut dilaksanakan secara serentak dan dibaca bersama-sama. Setelah prosesi pembacaan tersebut selesai, pengasuh

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

atau yang menggantikan akan memimpin doa sebagai penutup kegiatan tersebut. Namun, kegiatan ini tidak semata-merta dilaksanakan setelah subuh saja, tapi juga harus melaksanakan beberapa kewajiban yang menjadi program wajib di pesantren tersebut, yaitu melaksanakan salat tahajjud yang digelar sekitar jam 03:00 WIB.¹⁴ Hal tersebut dijadikan sebagai program wajib agar setiap santri memiliki kebiasaan untuk selalu menjaga hubungan mereka dengan sang pencipta seperti yang dikatakan oleh K. Saleh sebagaimana berikut:

“Kegiatan ini dirancang lembaga untuk menjadikan setiap santri yang mondok untuk terbiasa melakukan amalan-amalan berupa pembacaan surah-surah pilihan. Alasan diadakan kegiatan seperti ini adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Selain itu, kegiatan semacam ini diperlukan kedisiplinan dan keistiqamahan, agar menjadi sebuah kebiasaan pada saat mereka (para santri) boyong atau pulang ke rumahnya masing-masing”¹⁵

b. Suasana pembacaan surah-surah pilihan

Dalam pelaksanaan pembacaan surah-surah pilihan tersebut, para santri duduk secara teratur membentuk saf sebagaimana akan melaksanakan salat berjemaah. Situasi dan kondisi baik santri putra maupun santri putri kondusif atau berjalan dengan lancar. Namun, ada beberapa santri yang masih tolah-toleh terhadap santri yang lain, dikarenakan santri tersebut masih tergolong santri baru.¹⁶

¹⁴ Observasi Penulis yang dilakukan pada hari Senin, tanggal 2 September 2024.

¹⁵ K. Saleh, Pengasuh pondok pesantren Raudatul Muhtadiin, wawancara langsung (22 September 2024)

¹⁶ Observasi Penulis yang dilakukan pada hari Senin, tanggal 2 September 2024.

Selain itu, ada beberapa hal yang menarik saat kegiatan itu berlangsung pada saat penulis melakukan observasi di lokasi. Kemungkinan besar, hal yang mendorong para santri untuk selalu tegar menghadapi kantuk yang sangat pada jam yang cukup larut itu adalah diwajibkannya kegiatan tersebut. Namun, terlihat raut wajah yang menunjukkan keikhlasan pada saat melakukannya, seakan-akan mereka merasa terbiasa melakukan kegiatan pembacaan tersebut.¹⁷

c. Media yang digunakan

Media yang digunakan berupa Al-Qur'an yang dipegang oleh masing-masing santri untuk menjadi pedoman dalam membacanya. Ditambah *speaker kecil* (pengeras suara) dan *microphone* sebagai media pendukung.¹⁸ Hal ini juga didukung oleh pendapat salahsatu pengurus pada saat wawancara dilakukan:

“kegiatan ini dilakukan oleh setiap santri yang mukim di pondok pesantren Raudatul Mubtadiin, termasuk para pengurus yang ada di tempat ini. Otomatis membutuhkan beberapa media agar kegiatan ini berjalan dengan lancar seperti adanya pengeras suara kecil. Alasan tidak menggunakan *corongan* (TOA) pada kegiatan tersebut karena takut mengganggu warga sekitar yang sedang tidur, sebab kegiatan ini dilakukan diwaktu yang sangat pagi.”¹⁹

d. Sangsi bagi yang tidak mengikuti kegiatan

Bagi santri yang tidak mengikuti program yang telah ditetapkan oleh pesantren, maka pasti ada sangsi untuk menjadikan setiap santri yang tidak

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Mahmud, Salah seorang pengurus putra dilingkungan pondok pesantren Raudatul Mubtadiin, wawancara langsung (22 September 2024)

mengikuti kegiatan tersebut jera terhadap apa yang telah mereka perbuat. Adapun sangsi bagi para santri yang tidak mengikuti kegiatan pembacaan surah-surah pilihan di pondok pesantren Raudatul Mubtadiin adalah berdiri di depan musollah dari pagi sampai jam 06:30 WIB. Selain itu, ada juga yang disangsi membersihkan halaman musollah atau halaman sekolah.²⁰

Fenomena ini memang sering terjadi di lingkungan pondok tersebut, sebab setiap santri tidak semuanya mematuhi aturan-aturan yang telah ditentukan di dalamnya. Sebagian kecil dari para santri yang mondok memberanikan diri untuk tidak mengikuti kegiatan pembacaan surah-surah pilihan yang disebabkan kemalasan mereka atau memang bangun kesiangan.

e. Respon santri atas adanya tradisi tersebut

Mengenai respon para santri dan segenap pengurus yang ada di pondok pesantren Raudatul Mubtadiin terhadap kegiatan tersebut bervariasi. Namun, karena hal ini merupakan kegiatan wajib di pondok tersebut, maka mau tidak mau segenap entitas yang berada di tempat tersebut harus mengikuti kegiatan pembacaan surah-surah pilihan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Tidak jarang beberapa santri yang merasa keberatan dalam mengikuti kegiatan tersebut, namun juga ada beberapa santri yang termotivasi dan merasa semangat untuk mengikutinya karena embel-embel hasil yang memuaskan akibat rutinan amalan tersebut. Berikut beberapa wawancara yang ditanyakan penulis kepada santri dan pengurus.

²⁰ Observasi Penulis yang dilakukan pada hari Senin, tanggal 2 September 2024.

Berikut pernyataan Ach. Zubaidi salah seorang santri dari desa Pegantenan mengenai kegiatan pembacaan surah-surah pilihan di pondok pesantren Raudatul Muhtadiin:

“selama saya ada di pondok pesantren ini, ada beberapa perasaan yang sering dialami, salah satunya merasa malas dengan kegiatan yang diwajibkan oleh pihak pesantren. Terkadang mengikuti kegiatan tersebut hanyalah sebatas kewajiban semata, bukan karena keinginan yang kuat”²¹

Berikut pernyataan Abd. Rahman, salah seorang santri dari desa Bujur Tengah mengenai kegiatan pembacaan surah-surah pilihan di pondok pesantren Raudatul Muhtadiin:

“sebagian orang mungkin tidak merasakan apa yang telah saya rasakan selama melaksanakan kewajiban membaca surah-surah pilihan pada waktu yang telah ditentukan. Namun, saya menganggap bahwa kegiatan ini sangat dianjurkan untuk dilaksanakan, bukan hanya bagi para santri yang ada di pondok pesantren ini, melainkan untuk setiap orang. Sebab, dengan membaca atau melaksanakan amalan ini, ketenangan dalam hidup akan terjamin, tentunya dengan izin Allah Swt.”²²

Berikut pernyataan Hanafi, salah seorang pengurus santri putra mengenai kegiatan pembacaan surah-surah pilihan di pondok pesantren Raudatul Muhtadiin:

“Sangat baik. Selain kewajiban memang dari pengasuh, saya juga tidak akan rugi membaca surah-surah yang telah ditentukan, karena dari fadilah surah-surahnya sudah saya ketahui. Sehingga apabila saya tidak membaca surah tersebut akan ada rasa menyesal pada saat itu”²³

²¹ Ach. Zubaidi, salah seorang santri di lingkungan pondok pesantren Raudatul Muhtadiin. Wawancara langsung (22 September 2024)

²² Abd. Rahman, salah seorang santri di lingkungan pondok pesantren Raudatul Muhtadiin. Wawancara langsung (22 September 2024)

²³ Hanafi, salah seorang Pengurus di lingkungan pondok pesantren Raudatul Muhtadiin. Wawancara langsung (22 September 2024)

2. Kebiasaan Para Santri dalam Membaca Surah-surah Pilihan di Pondok Pesantren Raudatul Muhtadiin

a. Latar belakang

Surah-surah pilihan yang dibaca dalam kegiatan di pondok pesantren Raudatul Muhtadiin merupakan beberapa surah yang diyakini memiliki banyak fadilah. Oleh karena itu, pembacaan ayat-ayat tersebut dijadikan sebagai salah satu program wajib di pondok pesantren Raudatul Muhtadiin. Berdasarkan pernyataan pengasuh pondok tersebut, beliau menyatakan bahwa pembacaan surah-surah ini bukanlah amalan yang didapat dari ijazah atau anjuran dari seorang guru besar tarekat, melainkan hanya mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh pendiri pondok tersebut yakni K. Hona. Berikut pernyataan K. Saleh mengenai hal tersebut:²⁴

“amalan ini sebenarnya didasarkan pada kegiatan rutin yang selalu dilakukan oleh ibunda dari K. Hona. Kemudian diturunkan kepada pendiri pondok (K. Hona) untuk selalu diamalkan. Setelah itu, bersamaan dengan berdirinya pondok pesantren ini, amalan pembacaan surah-surah pilihan secara resmi menjadi kegiatan wajib di pondok pesantren ini”

Dari pernyataan K. Saleh dalam wawancaranya dengan penulis dapat dipahami bahwa amalan ini merupakan program pertama yang terealisasikan di pondok pesantren Raudatul Muhtadiin sebelum program yang lain berjalan. Seiring perjalanan waktu, kegiatan ini memerlukan modernisasi berupa penggunaan alat-alat elektronik seadanya seperti pengeras suara untuk menunjang kelancaran berjalannya kegiatan tersebut.

²⁴ K. Saleh, Pengasuh pondok pesantren Raudatul Muhtadiin, wawancara langsung (22 September 2024)

b. Tradisi pembacaan surah-surah pilihan pertama kali

Awal mula tradisi pembacaan surah-surah pilihan ini dilaksanakan karena pendiri pondok pesantren Raudatul Mubtadiin (K. Hona) sedari mudanya memiliki kebiasaan membaca surah-surah tersebut sehabis salat subuh yang didapat dari kebiasaan ibunya. Oleh karena itu, tradisi ini dijadikan sebagai program wajib.²⁵

c. Motivasi para santri dalam mengikuti pembacaan surah-surah pilihan

Ada beberapa alasan para santri dalam mengikuti kegiatan ini, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Ingin mendapat pahala
- 2) Ingin membiasakan diri untuk senantiasa mengamalkan surah-surah tersebut secara istiqomah ketika sudah menjadi alumni.
- 3) Karena mengetahui fadilah-fadilahnya
- 4) Untuk dijadikan bekal kelak di akhirat

d. Perasaan para santri ketika membaca surah-surah pilihan.

Beragam perasaan yang dimiliki santri saat membaca surah-surah pilihan, di antaranya adalah merasa senang, tenang dan merasa aman ketika membaca, ada juga yang bersemangat karena sudah tahu fadilahnya. Selain itu, ada juga yang merasa tertekan dan malas untuk melakukannya.

e. Alasan para santri dalam mengikuti kegiatan pembacaan surah-surah pilihan.

²⁵ Ibid.

Berikut ini alasan para santri mengikuti kegiatan pembacaan surah-surah pilihan:

- 1) Karena program wajib dari Pondok Pesantren.
- 2) Karena sadar jika tidak diamalkan maka akan rugi.
- 3) Agar terbiasa mengamalkan baik ketika masih di Pondok Pesantren maupun ketika sudah menjadi alumni.
- 4) Karena sudah dijadikan kegiatan wajib bagi dirinya sendiri.
- 5) Ingin mendapat pahala atas apa yang sudah dibacanya.

C. Temuan Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Praktik Tradisi Pembacaan Surah-surah Pilihan di Pondok Pesantren Raudatul Mubtadiin.

Tradisi pembacaan surah-surah pilihan merupakan suatu kegiatan wajib yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Raudatul Mubtadiin sejak dulu. Banyak sekali fadilah yang terkandung yang akan diperoleh para santri kelak ketika sudah meninggal dunia jika membaca surah-surah pilihan secara istiqomah. Fadilah (keutamaan) dari surah-surah pilihan di antaranya:

- a. Diselamatkan dari siksa di dalam kubur
- b. Menjadi pembela bagi pembacanya
- c. Mendapatkan syafaat sampai diampuni dosa-dosanya

Ketika pembacaan surah-surah pilihan ini dilaksanakan, posisi duduk para santri khususnya santri putri menghadap kiblat membentuk *shaf* (barisan). Karena sebelum membaca surah ini para santri sebelumnya sudah mengikuti kegiatan shalat subuh berjamaah yang dilanjutkan dengan

wirid bersama. Sama halnya dengan santri putri, sebelum membaca surah pilihan ini, para santri masih mengikuti kegiatan shalat berjamaah yang dilanjutkan dengan wirid bersama.

Namun perbedaannya pada posisi duduknya, di santri putra posisinya membentuk melingkar. Hal ini bertujuan agar para santri yang membaca bisa secara jelas diketahui siapa saja yang membaca dengan baik dan siapa saja yang membaca kurang baik. Surah ini dibaca secara berjamaah. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan secara berjamaah pasti ada yang memimpin kegiatan tersebut. Pemimpin dalam kegiatan ini adalah pengasuh pondok tersebut.

Karena kegiatan ini tergolong pada salah satu kegiatan penghambaan terhadap Allah swt., maka hal ini dipimpin oleh pengasuh layaknya solat berjamaah. Namun, karena terkadang pengasuh memiliki kegiatan lain yang mengharuskan dirinya keluar pondok, maka yang menjadi pengganti untuk memimpin kegiatan tersebut adalah pengurus. Bagi pengurus putra yang memimpin tidak harus dari ketua pengurus. Siapa saja yang ada di Masjid, dan dia merupakan salahsatu dari pengurus pondok, maka dia bisa memimpin ataupun santri senior.

Pada saat kegiatan berlangsung, situasi dan kondisinya baik dan efektif, karena pada saat semua santri membaca dengan serentak, suara yang timbul beragam yang dihasilkan dari suara santri yang membaca serentak dan suara yang dihasilkan dari *speaker* yang dibacakan oleh pemimpin. Selain itu, masih ada santri yang tolah toleh terhadap santri

yang lain dikarenakan santri tersebut masih tergolong santri baru dan mereka belum mengetahui dan belum paham betul terhadap apa yang mereka baca.

Menurut peneliti, jika mereka mengetahui lebih dalam mengenai fadilah (keutamaan) dari surah-surah ini, mungkin mereka akan dengan senang dan khusyu' ketika membacanya. Media yang digunakan berupa Al-Qur'an *mushaf 'utsmani* dan *majmu'* sebagai pedoman agar para santri senantiasa membaca dengan benar dan cermat. Karena jika tidak diwajibkan untuk memegang Al-Qur'an maka para santri akan ada yang tidak dengan benar-benar membacanya. Akan ada yang membaca lain lain. Dengan media Al-Qur'an para santri juga bersemangat membaca, karena apa yang dibaca dan didengar sudah ada di genggamannya. Selain itu, jika hal ini dibaca secara terus menerus atau istiqomah akan membuat pembaca menjadi hafal terhadap bacaannya baik dari segi lafal ataupun tata letak bacaannya.

Selain media di atas, ada pula media berupa *speaker* (pengeras suara) dan *microphone* sebagai media pendukung. Dengan bantuan media ini situasi ketika membaca bisa terkendali, karena para santri ikut serta terhadap bacaan yang dibaca oleh yang memimpin. Menurut peneliti, dengan dibaca seperti itu akan menjadi sangat kondusif, yang awalnya tidak semangat menjadi bersemangat.

Kegiatan (pembacaan surah-surah pilihan) merupakan kegiatan wajib. Kegiatan wajib harus diikuti oleh semua santri seperti yang sudah

tercantum dalam tata tertib Pondok Pesantren Raudatul Mubtadiin yang yang berbunyi, “*Santri harus mengikuti setiap pengajian dan kegiatan pesantren, baik yang tidak terjadwal maupun yang sudah terjadwal*”. Jadi bagi santri yang tidak mengikuti akan mendapatkan sanksi, kecuali bagi santri yang sedang berhalangan, baik dalam keadaan haid atau menstruasi (santri putri) maupun sedang dalam keadaan sakit.

Sanksi yang berlaku pada santri yakni sanksi berupa baca surah Yasin ataupun bersih-bersih di area Pesantren, bisa berupa mencabut rumput tergantung dari kondisi yang sedang dihadapi. Pelaksanaan sanksinya dilaksanakan pada hari jumat, yakni bersamaan pada saat semua santri disanksi sesuai dengan pelanggarannya masing-masing. Dengan adanya pembacaan surah-surah pilihan ini, para santri meresponnya dengan respon positif. Mereka berasumsi bahwa setiap sesuatu yang dilakukan dengan baik, maka yang akan kembali pada diri mereka masingmasing adalah yaang baik pula.

Dengan mengamalkan surah ini secara istiqomah, maka bisa menjadi sebuah investasi ketika di akhirat yang menjadi pembela dan penolong di alam kubur. Hal tersebut seperti kutipan pendapat Moh. Jaylani salah satu pengurus dan beberapa santri:

“Menurut saya, pembacaan surah pilihan ini memang menjadi investasi bagi kita untuk kelak kehidupan kita di akhirat seperti yang sudah saya katakan sebelumnya, yaitu selamat dari pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir”²⁶

²⁶ Moh. Jaylani, salah seorang Pengurus di lingkungan pondok pesantren Raudatul Mubtadiin. Wawancara langsung (22 September 2024)

“Respon saya terhadap kegiatan ini bagus sekali. Karena seperti yang sudah kita ketahui bahwa di Pondok itu tidak hanya ada amal untuk memupuk amal di dunia namun juga untuk bekal di akhirat, sehingga ketika kita meninggal dunia, di alam kubur kita akan diringankan siksaan dan diampuni dosa-dosa kita”²⁷

Selain merespon kegiatan ini dengan positif, salah satu santri yakni Salman Al-Walidi mengatakan bahwa sebelum masuk ke Pondok Pesantren ini, dia tidak mengetahui tentang amalan surah ini. Namun, ketika sudah menjadi santri dia mengetahui tentang kegiatan pembacaan surah-surah pilihan serta fadilah yang dikandung yang dari surah ini. Sebelumnya, ketika masih di rumah dia tidak pernah mengamalkan bacaan ini dan pada saat sudah mengetahuinya dia bersemangat untuk mengamalkannya sebagai bekalnya nanti.

“Saya sangat senang karena apabila saya sedang di rumah saya tidak pernah membacanya. Tapi setelah saya mondok dan tahu fadilah ini saya bersemangat sekali untuk mengamalkannya sebagai bekal saya nanti”²⁸

Dari data lapangan yang telah dikumpulkan oleh peneliti, dapat ditemukan beberapa hal mengenai penelitian ini dengan menggunakan teori fenomenologi Edmund Husserl. Dalam fenomenologi Husserl, subjek harus membebaskan diri dari tradisi, prasangka subjektivitas atau pengalaman yang mendahului peneliti. Kemudian objek tersebut harus

²⁷ Mujahid Aqil, salah seorang santri senior di lingkungan pondok pesantren Raudatul Muhtadiin. Wawancara langsung (22 September 2024)

²⁸ Salman Al-Walidi, salah seorang santri di lingkungan pondok pesantren Raudatul Muhtadiin. Wawancara langsung (22 September 2024)

disaring melalui suatu reduksi. Dalam hal ini, Husserl mempunyai 3 tahapan reduksi dalam sebuah fenomenologi yaitu reduksi fenomenologis, reduksi eidetis dan reduksi transendental. Dalam penelitian tradisi pembacaan surah-surah pilihan yang dilakukan pada Pondok Pesantren Raudatul Muhtadiin menggunakan 3 tahapan reduksi milik Husserl.

Pertama, reduksi fenomenologis yaitu dilakukan dengan cara menyaring pengalaman pertama yang terarah kepada eksistensi fenomena. Artinya, dalam reduksi ini peneliti tidak melakukan apa-apa, namun fenomena yang ada di lokasi tersebut yang akan tampak atau mengungkap sendiri. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa tradisi pembacaan surah-surah pilihan dilaksanakan setiap pagi setelah subuh dan dilaksanakan secara berjamaah atau dibaca bersama-sama.

Kedua, reduksi eidetis yakni untuk menemukan hakikat fenomena yang tersembunyi dalam sebuah penelitian. Artinya, melalui reduksi ini peneliti dapat menangkap suatu fenomena yang tersembunyi di luar kenyataan. Hakikat yang tersembunyi dibalik tradisi pembacaan surah-surah pilihan ialah fadilah yang ada di dalamnya. Salah satu fadilanya adalah diselamatkan dari siksa kubur, sehingga para santri diwajibkan membaca atau mengamalkan surah ini sebagai bekal nanti di akhirat. Hal inilah yang menjadikan surah ini sebagai surah atau amalan wajib bagi para santri di Pondok Pesantren Raudatul Muhtadiin.

Ketiga, reduksi transendental, yakni menyisihkan dan menyaring hubungan antara fenomena-fenomena yang diamati dengan lainnya.

Artinya, reduksi ini harus benar-benar menemukan kesadaran murni dengan menyisihkan kesadaran empiris sehingga tidak lagi berhubungan dengan kesadaran lainnya. Dalam hal ini, kesadaran murni para santri terlihat ketika mereka benar-benar menghayati betul dalam mengamalkan surah ini karena memang sudah tergerak dari hati masing-masing mengingat surah-surah pilihan ini mempunyai fadilah bagi pembacanya. Bahkan ada juga yang sudah mewajibkan untuk dirinya sendiri agar selalu mengamlakannya. Hal ini terlihat ketika mereka tetap istiqomah membaca dan mengamalkan surah ini baik itu dipantau oleh pengasuh ataupun tidak.

2. Kebiasaan Para Santri dalam Membaca Surah-surah Pilihan di Pondok Pesantren Raudatul Mubtadiin.

Melihat latar belakang diadakannya pembacaan surah-surah pilihan ini, pengasuh menjadikan salah satu program kegiatan yang bahkan termasuk salah satu kegiatan wajib diikuti oleh semua santri baik santri putra maupun santri putri, dikarenakan surah ini memiliki banyak fadilah. Hemat penulis, surah ini yang akan menjadi bekal dan menyelamatkan pembacanya dari siksa kubur jika diistiqomahkan membacanya. Begitu pula dengan pengasuh yang memang dari kecil beliau sudah membaca secara istiqomah karena sudah mengetahui akan fadilah dari surah ini.

“Diadakannya pembacaan surah al-Mulk ini bersamaan dengan adanya Pondok ini. Karena saya selaku pengasuh memang sudah mengistiqomahkan baca surah ini sejak kecil dulu, karena saya sudah tahu bahwa surah ini banyak khasiatnya dan banyak penjelasan-

penjelasan dalam kitab-kitab hadis yang menerangkan fadilah surah al-Mulk”²⁹

Tradisi pembacaan surah ini memang sudah ada sebelumnya, yakni sebelum pengasuh yang sekarang (K. Saleh), tepatnya pada kepemimpinan K. Hona, awal mula berdirinya pondok pesantren Raudatul Muhtadiin.

Diletakkannya kegiatan pembacaan surah-surah pilihan setelah shalat subuh karena waktu ini merupakan waktu yang lebih *afdhal* (lebih utama). Pembacaan surah ini dibaca setelah selesai shalat subuh berjamaah, wirid, kemudian dilanjutkan dengan membaca surah-surah pilihan. Ditinjau dari hasil observasi peletakan tersebut dikarenakan jika diletakkan sebelum shalat subuh, para santri masih melaksanakan kegiatan berupa salat tahajjud. Oleh karena itu, pemilihan yang tepat pada saat selesai shalat dan segala macamnya.

Membaca surah-surah pilihan ini dilakukan secara berjamaah. Dalam melaksanakan kegiatan yang dilakukan secara berjamaah akan lebih banyak mendapat pahala daripada melakukannya sendirian. Dalam hal ini, dilakukan bersamaan atau berjamaah yang bertujuan agar yang membaca senantiasa membaca dengan baik dan serentak. Ketika ada yang salah baca maka tidak akan diketahui karena membacanya sudah secara bersamaan. Jadi, mereka dengan teliti langsung merubah bacaan yaang salah. Selain itu juga sebagai motivasi bagi para santri agar tetap mengamalkannya secara istiqomah baik ketika masih berada di Pondok Pesantren atau masih berstatus sebagai santri

²⁹ K. Saleh, Pengasuh pondok pesantren Raudatul Muhtadiin, wawancara langsung (22 September 2024)

maupun ketika sudah berada di lingkungan masyarakat atau sudah menjadi alumni.

Hemat peneliti, jika hal tersebut dilakukan dengan dipaksakan sebelumnya maka akan menjadi sebuah kebiasaan yang mendarah daging pada diri seseorang dan akhirnya akan menjadi suatu amalan yang diistiqomakan. Oleh karenanya, dibaca secara berjamaah untuk menuntun para santri agar selalu mengamalkannya.

Motivasi yang mendorong para santri dalam mengikuti pembacaan surah al-Mulk di antaranya sebagai berikut:

1. Ingin mendapat pahala Suatu kebaikan yang diamalkan akan mendapat pahala dari pengamalannya apalagi diaamalkan secara istiqomah.
2. Ingin membiasakan diri untuk senantiasa mengamalkan surah-surah pilihan secara istiqomah ketika sudah menjadi alumni. Salah satu motiasinya yakni agar bisa mengamalkannya secara istiqomah. Secara gamblang, para santri ingin tetap melaksanakan atau melanjutkan kegiatan yang biasa dilaksanakan ketika berada di Pondok Pesantren berlanjut pada saat di rumahnya masing-masing. Agar hal ini tetap berlanjut maka dilakukan oleh semua santri setiap pagi.
3. Karena mengetahui fadilah surah-surah pilihan. Membaca Al-Qur'an tidak hanya sebatas membacanya begitu saja. Tujuan membaca Al-Qur'an yang sebenarnya untuk mendapatkan pahala serta fadilah ataupun hikmah dari bacaan tersebut.

4. Untuk dijadikan bekal kelak di akhirat. Akhirat merupakan tempat setelah kematian di mana suatu saat semua orang pasti akan melewatinya. Sebagai manusia yang masih hidup di dunia tentunya mereka masih bisa melakukan hal-hal yang ingin dilakukan. Namun, ketika sudah meninggal dunia maka manusia sudah tidak bisa lagi melakukan apa saja seperti melakukan keinginannya di dunia. Oleh karena itu, selagi masih hidup di dunia para santri memupuk amal untuk menjadi bekal kelak di akhirat.

Perasaan para santri ketika membaca surah al-Mulk sangat beragam. Bagi sebagian santri membaca surah al-Mulk membuat hati mereka menjadi tenang. Dengan membaca surah dari Al-Qur'an, khususnya surah-surah pilihan, para santri merasa tenang. Selain merasa tenang, para santri merasa aman karena dengan pengetahuan mereka akan fadilah surah ini. Ada juga yang mengatakan mereka merasa senang dan bersemangat sekali untuk istiqomah membaca surah ini. bahkan ada juga yang berdoa untuk dirinya sendiri agar diselamatkan dari siksa neraka. Motivasi yang mendorong para santri dalam mengikuti kegiatan ini adalah karena kegiatan ini merupakan kegiatan wajib yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Raudatul Muhtadiin. Selain itu juga karena mengetahui fadilah yang terdapat pada surah-surah pilihan serta ingin mendapat pahala dari membacanya.

Alasan para santri dalam mengikuti kegiatan pembacaan surah alMulk yakni :

1. Karena program wajib dari Pondok Pesantren. Program ini merupakan program wajib yang dilaksanakan di Pondok pesantren Raudatul Mubtadiin. Jadi alasan para santri mengikuti kegiatan ini karena diwajibkan.
2. Karena sadar jika tidak diamalkan maka akan rugi. Setiap seseorang mempunyai kedsadran masing-masing yang tertanam dalam hati mereka. Salah satu santri mengaku jika tidak mengamalkannya akan merasa rugi, karena dia sudah sadar bahwa dalam surah-surah pilihan terdapat fadilah.
3. Agar terbiasa mengamalkan baik ketika masih di Pondok Pesantren maupun ketika sudah menjadi alumni. Mengamalkan sebuah amalan merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang secara istiqomah. Begitu pula sebuah amalan surah-surah pilihan yang diadakan di Pondok pesantren ini dan dilaksanakan setiap pagi. Hal ini bertujuan agar amalan yang dibaca senantiasa bisa diamalkan ketika masih menjadi santri maupun ketika sudah menjadi alumni.

D. Analisis Fenomenologi Edmund Husserl atas Pembacaan Surah-surah Pilihan di Pondok Pesantren Raudatul Mubtadiin.

Al-Qur'an, selain sebagai media ibadah dalam agama Islam, merupakan sebuah kepercayaan bagi komunitas santri di pondok pesantren Raudatul Mubtadiidn bahwa ayat-ayat dalam Al-Qur'an memiliki khasiat secara spiritual. Khasiat yang dikandung dalam Al-Qur'an menurut pemahaman para santri bervariasi seperti, sebagai media penyembuhan, sebagai mahabbah (pelet), penyelamat dari siksa kubur dan juga dipercaya untuk membantu menopang kebutuhan dalam hidup. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an tidak

hanya sebagai bacaan dan pedoman bagi umat Islam, tapi Al-Qur'an dapat menjadi amalan-amalan untuk meningkatkan spiritual seseorang.

Disadari atau tidak, Al-Qur'an memiliki fungsi-fungsi tertentu yang dapat diamalkan oleh setiap manusia. Jika dipahami dengan benar, maka Al-Qur'an akan membuat manusia selamat dari kehidupan dunia maupun akhirat. Tujuan Al-Qur'an diturunkan bukan untuk mengekang atau menjerumuskan manusia, akan tetapi Al-Qur'an yang akan menunjukkan jalan agar manusia selamat dari hawa nafsu yang dapat menjerumuskan untuk berbuat dosa.

Tidak jauh dari pemahaman masyarakat desa Aeng Panas tentang Al-Qur'an, Heddy Shri Ahimsha memaknai Al-Qur'an sebagai *pertama* Al-Qur'an dimaknai sebagai buku, sebagai bacaan. *Kedua*, Al-Qur'an dimaknai sebagai kitab yang istimewa. *Ketiga*, Al-Qur'an sebagai kumpulan petunjuk. *Keempat*, Al-Qur'an dimaknai sebagai tobo ati (obat rohani). *Kelima*, Al-Qur'an dimaknai sebagai tobo awak (obat jasmani). *Keenam*, Al-Qur'an dimaknai sebagai sarana perlindungan baik terhadap bahaya alam maupun perlindungan terhadap gangguan jin, *ketujuh*, Al-Qur'an dimaknai sebagai sumber pengetahuan, baik masa lampau, masa kini dan masa depan.³⁰ Dari 7 karakter tersebut, poin yang relevan atau cocok dengan pendekatan ini adalah, Al-Qur'an sebagai obat bagi rohani (tobo ati), obat jasmani (tobo awak) dan sebagai sarana perlindungan baik terhadap bahaya alam maupun perlindungan terhadap gangguan jin.

³⁰ Heddy Shri Ahimsha Putra, *The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi* : Walisongo Jurnal Penelitian Keagamaan 1 (2012), h. 242

Seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, fenomenologi menurut Husserl membutuhkan tiga langkah analisis untuk memahami makna dari sebuah fenomena. Langkah-langkah tersebut ialah reduksi fenomenologis, reduksi *eidetic* dan reduksi trasendental.

1. Reduksi Fenomenologis

Reduksi fenomenologis dilakukan dengan cara menyaring pengalaman pertama yang terarah kepada eksistensi fenomena. Pengalaman yang bersifat indrawi tidak dibuang begitu saja, tetapi ditanggihkan dalam proses penyaringan sehingga tersingkirilah semua bentuk-bentuk prasangka dan praanggapan, baik keyakinan tradisional maupun keyakinan keagamaan. Dalam hal ini, pembacaan surah-surah pilihan menjadi keyakinan para santri dan masyarakat sekitar bahwa surah-surah yang mereka baca akan menyelamatkan mereka di kemudian hari, baik pada masa mereka masih hidup dengan berbagai kemudahan dalam menjalaninya ataupun setelah mereka meninggal dengan mendapat pertolongan agar terhindar dari siksa kubur atau neraka.

Obyektifitas suatu pengetahuan menjadi prioritas, sehingga fenomena diupayakan mengungkapkan hakikatnya secara murni dengan cara menghilangkan unsur-unsur subyektifitas. Dalam konteks ini, seorang pencari kebenaran suatu ilmu pengetahuan dituntut kenetralan dan keutuhannya dalam menangkap fenomena yang mengungkap diri.

2. Reduksi *Eidetic*

Reduksi *eidetic* adalah untuk menemukan *eidōs* atau hakikat fenomena yang tersembunyi. Pengamatan terhadap hakikat fenomena dilakukan secara teliti supaya terungkap hakikat fenomena yang sesungguhnya. Dalam proses pengamatan ini, pengamat perlu mengarahkan diri kepada isi yang paling mendasar dan segala sesuatu yang paling hakiki. Langkah ini merupakan proses lebih lanjut dari langkah yang pertama. Langkah ini melakukan proses pengkajian secara seksama terhadap suatu obyek yang diamati sampai pada hal-hal yang sangat mendasar. Namun demikian, langkah ini masih mempunyai titik kelemahan karena seorang pengamat masih meletakkan kesadarannya pada suatu obyek, sehingga kebenarannya-pun masih bersifat perspektif. Atau sejauh pengamatan seorang pengamat dari mana ia mengamatinya.

3. Reduksi Trasendental

Reduksi trasendental adalah menyisihkan dan menyaring semua hubungan antara fenomena-fenomena yang diamati dengan lainnya. Reduksi trasendental harus menemukan kesadaran murni dengan menyisihkan kesadaran empiris sehingga kesadaran diri sendiri tidak lagi berlandaskan pada keterhubungan dengan fenomena lainnya. Kesadaran diri yang bebas dari kesadaran empiris itu mengatasi seluruh pengalaman adalah bersifat *transcendental*. Dalam tingkatan ini, seorang pengamat telah sampai pada tataran pengamatan yang utuh yang mengatasi sudut pandang yang masih bersifat perspektif.³¹

³¹ Ibid.

